

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap individu pastinya menginginkan kondisi fisik yang sempurna tanpa ada kekurangan sedikitpun, tetapi tidak sedikit individu yang memiliki kekurangan pada fisiknya. Individu yang menderita kekurangan pada fisiknya disebut sebagai penyandang tuna daksa. Tuna daksa merupakan sebutan halus bagi orang-orang yang memiliki kelainan fisik, khususnya anggota badan, seperti kaki, tangan atau bentuk tubuh. Tuna daksa berarti keadaan rusak atau terganggunya bentuk atau hambatan yang terjadi pada tulang, otot, dan sendi dalam fungsi normalnya (Somantri, 2006). Tunadaksa sebagai penyandang bentuk kelainan atau kecacatan pada sistem otot, tulang, dan persendian yang dapat mengakibatkan gangguan koordinasi, komunikasi, adaptasi, mobilisasi, dan gangguan perkembangan (Astaty, 2010).

Kecacatan yang dialami individu tidaklah terjadi dengan sendirinya, ada beberapa faktor yang berpengaruh terhadap timbulnya kecacatan. Menurut Somantri (2012) kecacatan yang dialami individu dapat terjadi sebelum kelahiran akibat dari infeksi saat kehamilan, keturunan dan pendarahan waktu kehamilan, faktor selanjutnya yakni saat kelahiran akibat dari alat-alat bantu yang tidak lancar dan penggunaan obat bius pada waktu kelahiran, penyebab yang terjadi setelah lahir yakni infeksi, penyakit dan kecelakaan. Kecacatan yang dialami akibat dari kecelakaan seringkali dianggap suatu bencana bagi individu yang mengalaminya, bahkan menjadi alasan bagi individu yang normal untuk menghindar (Park, 2003). Kondisi ini akan membuat individu tuna daksa merasa terasingkan dari lingkungan karena kekurangan yang dimiliki sehingga menjadi hambatan bagi individu untuk berkembang kedepannya.

Hal ini diperkuat dari hasil wawancara dengan informan S yaitu laki-laki umur 22 tahun yang mengalami kecacatan amputasi tangan kanan akibat kecelakaan lalu lintas pada tahun 2013, wawancara ini dilakukan pada tanggal 4 Agustus 2017.

“kalo hambatan yang saya hadapi sudah pasti ada... saya sempat gak punya harapan hidup mas... eee gimana mau ngejalani hari-hari dengan keadaan ini mas... pastinya butuh bantuan orang lain.sempat terbayang-bayang bakalan susah buat sehari-harinya sampe pikiran kemana-mana mas...ngerjain ini pasti susah.. ngerjain itu susah...sampepernah kepikiran juga gak bakalan di sukai cewek... hehe... apalagi buat cari kerja mas... sapa orang yang mau mempekerjakan orang cacat mas... kalo yang sempurna masih ada... pekerjaan berat juga gag bisa... ijazah juga gag punya... bingung jadinya mikirin masa depan” (Informan S, 4 Agustus 2017, Desa Batioh).

Berdasarkan wawancara diatas bahwa informan S mempunyai hambatan dalam kehidupan dan mengalami kesulitan untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Informan S mengatakan kekurangan fisik yang dialami membuatnya bingung dalam menjalani kehidupan karena dengan kecacatan tubuhnya sehingga membuatnya kesulitan untuk mendapatkan pasangan dan kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan dibandingkan dengan orang yang mempunyai kondisi fisik yang normal.

Kondisi kecacatan yang dialami individu dapat mempengaruhi kemampuan dalam hal sosialisasi dan interaksi sosial terhadap lingkungan sekitarnya maupun dalam pergaulan sehari-harinya (Carolina, 2006). Masyarakat cenderung mengasihi penderita cacat tubuh dan beranggapan bahwa mereka tidak dapat melakukan apa yang dilakukan oleh orang-orang normal pada umumnya, bahkan tidak jarang masyarakat mengejek mempergunjingkan kecacatan pada penderita cacat tubuh tersebut. Penderita cacat tubuh dalam masyarakat juga sering dipandang sebagai sosok yang tidak berdaya dan tidak dapat mengerjakan sesuatu yang berarti, sehingga seringkali terjadi diskriminasi. Pandangan *stereotype* terhadap penyandang cacat tubuh, mereka dianggap tidak beruntung, kehidupannya terhambat terganggu dan hancur.

Pandangan yang kurang menguntungkan dari masyarakat serta kecacatan yang dialami akibat dari kecelakaan, terutama pada fisik akan memberi tekanan psikologis yang sangat besar bagi individu yang mengalaminya. Menurut Senra (2011) dampak psikologis yang mengikuti penyandang cacat fisik tersebut yakni, Depresi, dirasakannya berbagai kesulitan dalam menggunakan kemampuan dasar pada Kehidupan sehari-hari dan hilangnya kepercayaan diri yang menyebabkan perasaan rendah diri pada individu tersebut hingga menimbulkan depresi. Trauma,

mengalami periode kesedihan dan frustrasi terutama dalam proses mencapai *well-being* terutama ketika merasakan identitasnya berubah menjadi penyandang cacat dan merasa memiliki ketergantungan kepada orang lain. Marah, yakni perasaan menyesal melakukan kegiatan tersebut, maupun tidak meyakini garis kehidupan yang sudah diberikan namun perasaan marah dapat hilang ketika penyandang cacat fisik tersebut telah dapat berpikir secara rasional akan keadaan yang dialami. *Shock*, yakni perasaan yang sangat sedih dan tidak menyangka akan keadaannya yang telah berubah hingga merasa sangat banyak memerlukan bantuan dari pihak lain. Tidak dapat menerima keadaan adalah dimana subjek belum bisa mengintegrasikan atau membiasakan diri dengan tubuh barunya yang dimiliki. Proses adaptasi dan penerimaan diri yang positif membutuhkan waktu yang lama terutama ketika kejadian tersebut terjadi ketika waktu yang dihabiskan dalam hidup normal tanpa kecacatan yang dimiliki berlangsung cukup lama. Berpikir untuk bunuh diri adalah dampak ekstrem dari dampak psikologis yang mengikuti *pasca* kecelakaan. Bunuh diri yang merupakan dampak paling ekstrim yaitu, kehilangan semangat dan berpikiran pendek ketika jiwanya terguncang yang dapat menyebabkan tindakan bunuh diri tersebut dapat terjadi. Reaksi negatif atau positif yang dimiliki oleh tiap individu itu yang membuat makna hidup berbeda satu sama lain. Reaksi-reaksi tersebut semakin terlihat jelas pada saat awal kejadian seperti perasaan sedih, *shock*, tidak dapat menerima situasi yang dialami, marah, dan depresi bahkan tindakan ekstremnya seperti bunuh diri.

Individu yang mengalami cacat fisik postnatal karena kecelakaan memiliki makna hidup yang berbeda dibandingkan dengan individu yang mengalami cacat fisik sejak lahir yang telah beradaptasi sejak awal, dimana individu sudah terbiasa dengan kondisi kecacatannya dari lahir. Setiap situasi dan kejadian pasti menghadirkan suatu tantangan kepada individu untuk mengungkap dan menjadikan makna (Koeswara, 1992).

Hal ini diperkuat dari hasil wawancara dengan informan N laki-laki umur 23 tahun yang mengalami kecacatan amputasi kaki kiri akibat tabrakan, Wawancara ini dilakukan pada tanggal 10 Agustus 2017.

"awalnya saya gak bisa nerima keadaan ini mas... malu... kalo keluar... apabila ketemu dengan orang yang gak kenal... pasti diliatin terus... jadi malas yang mau ngumpul-ngumpul... tapi Alhamdulillah lama kelamaan sudah sudah bisa nrima mas... saya sekarang cuek aja mas dengan orang-orang... mau liatin... mo ngomongin... terserah mereka... saya sadar tidak cuma saya yang meliki kekurangan... banyak orang diluar sana juga memiliki kekurangan...bahkan lebih parah dari saya" (informan N 10 Agustus 2017 Dsn. Wa'duwa').

Berdasarkan wawancara dengan informan N menyatakan bahwa awalnya tidak bisa menerima keadaan fisiknya dan merasa malu ketika bertemu dengan orang baru sehingga untuk bersosialisasi menjadi malas. Seiring dengan berjalannya waktu informan N sudah mulai menerima keadaan fisiknya dan cuek dengan keadaan lingkungan sekitarnya, sehingga akhirnya informan N sadar bahwa tidak hanya dirinya yang memiliki kekurangan, tetapi banyak orang lain yang juga memiliki kekurangan yang lebih parah darinya. Sikap positif yang ditunjukkan individu atas kekurangan yang dimilikinya sejalan dengan konsep *self compassion* (Neff, 2010).

Self compassion merupakan pemberian pemahaman dan kebaikan kepada diri sendiri ketika mengalami kegagalan ataupun membuat kesalahan, tidak menghakimi diri sendiri dengan keras maupun mengkritik diri sendiri dengan berlebihan atas ketidaksempurnaan, kelemahan, dan kegagalan yang dialami diri sendiri (Neff, 2010). *Self compassion* dapat berkontribusi meningkatkan penghayatan positif mengenai diri sendiri, menghilangkan emosi negatif, dan meningkatkan rasa keterhubungan dengan orang lain (Neff, 2010). *Self compassion* dapat membantu individu lebih mengenal dirinya sendiri, lebih menyayangi dirinya sendiri, sehingga akan mempermudah individu dalam menghadapi kesulitan yang sedang dialami. Neff (dalam Germer,2009) menjelaskan bahwa *self compassion* sendiri memiliki tiga komponen yaitu *self kindness*, *common humanity* dan *mindfulness*. *Self kindness* yaitu berlaku lemah lembut dan pengertian terhadap diri sendiri ketika dalam menghadapi peristiwa negatif (Neff, 2011). *Common humanity* menurut Neff (2011) merupakan perasaan terhubung dengan orang lain dalam pengalaman hidup dan tidak merasa terisolasi dan terasingkan oleh penderitaan yang dialaminya. Sedangkan *mindfulness* adalah menyadari pengalaman yang terjadi dengan jelas dan siap

yang seimbang sehingga tidak mengabaikan ataupun merenungkan aspek-aspek yang tidak disukai baik dalam diri maupun dalam kehidupannya (Brown dan Ryan, 2003).

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan informan N pada tanggal 20 Agustus 2017.

"Sekarang saya sudah terbiasa dengan keadaan kondisi fisik seperti ini mas.... saya anggap semua dah terjadi...kalopun misalnya saya tetap larut dalam keterpurukan akibat kondisi fisik saya itu juga percuma...gak akan merubah kondisi seperti awal..hehe..jadi pasrah pada Allah dan terus berusaha ngejalani hidup mas... kita gag tau rencana Allah kedepannya seperti apa... yang pasti sekarang saya sudah bisa menerima keadaan fisik saya dan sudah tidak canggung lagi kalo ngumpul" (Informan N 20 Agustus 2017).

Berdasarkan wawancara dengan informan N menyatakan bahwa sekarang dia sudah terbiasa dengan keadaan fisiknya. Dia juga telah menerima bahwa keadaan fisiknya tidak bisa berubah, jadi dia pasrahkan semuanya kepada Allah. yang bisa dia lakukan selanjutnya menjadi yang lebih baik serta berusaha berbaur dengan lingkungan masyarakat.

Kemampuan yang dibangun atas dasar kepribadiannya yang dalam hal ini disebut sebagai *self compassion* akan membantu individu untuk tidak cenderung melawan ketidaknyamanan emosional (Germer, 2009). Pemahaman atas diri sendiri, selanjutnya akan mempermudah kehidupan sebagai individu yang dalam lingkungan sosialnya harus berinteraksi dengan individu lain. Karakteristik kepribadian *self compassion* tersebut, akan sangat membantu individu saat berhadapan dengan permasalahan di lingkungan pekerjaan dan lebih khusus lagi pada saat individu berhadapan dengan tuntutan pekerjaan sekaligus asmara.

Dari latar belakang diatas peneliti tertarik melakukan penelitian tentang gambaran *self compassion* pada penyandang tuna daksa karena kecelakaan.

1.2 Signifikasi Penelitian

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Ramadhani dan Nurbianandaru (2014) tentang “Pengaruh *self compassion* terhadap kompetensi emosi remaja akhir”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *Self compassion* terhadap kompetensi emosi remaja akhir. Bahwa menyatakan persamaan regresi yang telah didapat melalui proses analisis statistik, yaitu kedua variabel memiliki

hubungan yang positif dan adanya pengaruh yang signifikan dari *self compassion* terhadap kompetensi emosi remaja akhir. Hal tersebut memiliki arti bahwa semakin tinggi *self compassion* pada diri seseorang maka akan semakin tinggi pula kompetensi emosinya.

Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada metode dan subjek penelitian. Penelitian sebelumnya menggunakan metode penelitian kuantitatif sedangkan penelitian saat ini, menggunakan penelitian kualitatif dan fokus penelitian sebelumnya untuk mengetahui pengaruh *self compassion* terhadap kompetensi emosi remaja akhir, sedangkan penelitian ini untuk mengetahui gambaran *self compassion* pada tuna daksa. Persamaan dalam penelitian ini terletak pada variabel yaitu sama-sama menggunakan variabel *self compassion*.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Hasanah dan Hidayati (2016) tentang "Hubungan antara *self compassion* dengan alienasi pada remaja (studi kasus korelasi pada siswa SMK Negeri 1 Majalengka)" diperoleh hasil bahwa terdapat korelasi negatif yang signifikan antara *self compassion* dengan alienasi pada siswa. Pernyataan tersebut membuktikan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Semakin tinggi *self compassion* subjek, maka semakin rendah tingkat alienasi yang dimiliki subjek. Hal sebaliknya berlaku, semakin rendah *self compassion* subjek, maka semakin tinggi tingkat alienasi yang dimiliki subjek.

Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada metode dan subjek penelitian. Penelitian sebelumnya menggunakan metode penelitian kuantitatif sedangkan penelitian saat ini, menggunakan penelitian kualitatif dan penelitian sebelumnya mencari hubungan antara *self compassion* dengan alienasi pada siswa sedangkan penelitian saat ini mencari gambaran *self compassion* pada penyandang tuna daksa karena kecelakaan. Persamaan dalam penelitian ini dan sebelumnya terletak pada variabel yang digunakan, yaitu sama-sama menggunakan variabel *self compassion*.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Puspasari dan Alfian Nur tentang "makna hidup penyandang cacat fisik postnatal karna kecelakaan". Penelitian ini

bertujuan untuk mengetahui makna hidup penyandang cacat fisik postnatal setelah mengalami kecelakaan. Penelitian ini dilakukan pada subjek yang menjadi penyandang cacat fisik postnatal di sebabkan karena kecelakaan hingga di amputasi dan kehilangan salah satu anggota tubuhnya. Informasi mengenai subjek diungkap dengan menggunakan metode wawancara mendalam sebagai teknik pengumpulan data yang utama. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian adalah analisis tematik dengan melakukan koding terhadap hasil transkrip wawancara yang telah diverbatim, catatan lapangan dan beberapa dokumentasi.

Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel dan subjek penelitian. Penelitian sebelumnya menggunakan variabel makna hidup sedangkan dalam penelitian ini menggunakan variabel *self compassion* penelitian kualitatif dan penelitian sebelumnya menggunakan persamaan dalam penelitian ini terletak pada metode penelitian yaitu sama-sama menggunakan kualitatif dan subjek sama-sama penyandang cacat.

Penelitian selanjutnya oleh Septiyani dan Novitasari (2017) tentang peran *self compassion* terhadap kecerdasan emosi pada remaja tuna daksa diperoleh hasil bahwa *self compassion* memiliki hubungan yang positif dengan tingkat kemampuan kecerdasan emosi pada remaja tuna daksa. Semakin tinggi kemampuan *self compassion* maka semakin tinggi kecerdasan emosi pada remaja tuna daksa, begitu pula sebaliknya jika kemampuan *self compassion* rendah maka semakin rendah kemampuan kecerdasan emosi pada remaja tuna daksa.

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang, dapat ditarik fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah adakah “Bagaimana gambaran *self compassion* pada penyandang cacat karena kecelakaan di Desa Batioh Kec. Banyuates Kab. Sampang”.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran *self compassion* pada penyandang cacat karena kecelakaan.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini yang dibagi menjadi dua yaitu : manfaat teoritis dan manfaat praktis.

a. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan referensi bagi psikologi, khususnya psikologi klinis dan psikologi positif dalam mengembangkan konsep tentang *self compassion*.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Subjek Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan subjek bisa lebih memahami tentang arti *self compassion* serta lebih memahami pentingnya *self compassion* pada diri seseorang.

2) Bagi Masyarakat

Diharapkan memberikan pengetahuan tentang bagaimana gambaran *self compassion* pada penyandang cacat .

3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya dengan tema yang sama.